

**MAKNA UNGKAPAN PADA PERAYAAN MUHARRAM
(RITUAL *TEMMU*) DI PULAU PAJJENEKANG KABUPATEN
PANGKAJENE DALAM PENDEKATAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Melaksanakan penelitian
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

**FATHIYAH
10533743813**

**PROGRAM STARATA 1 (S1)
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

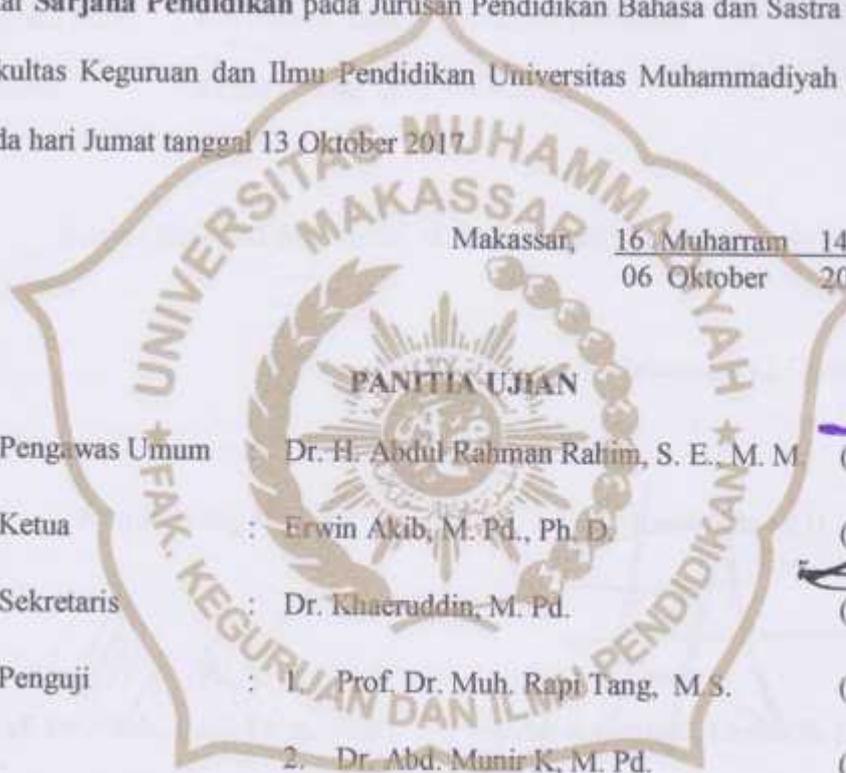


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FATHIYAH**, NIM: 10533743813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017

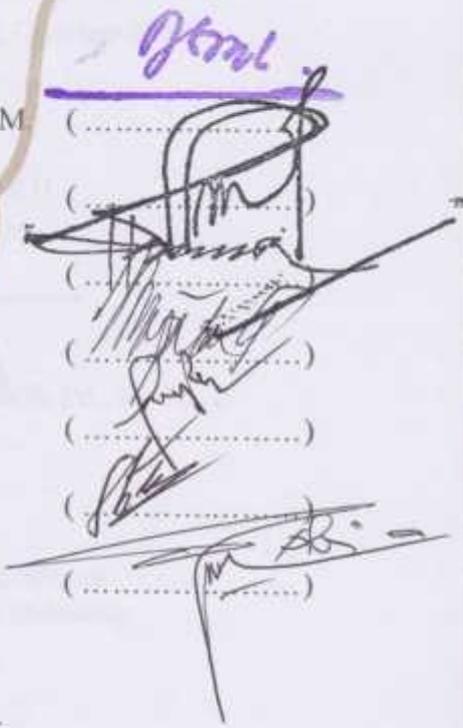
Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S. | (.....) |
| | 2. Dr. Abd. Munir K, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dra. Syahribulan K, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Oktol

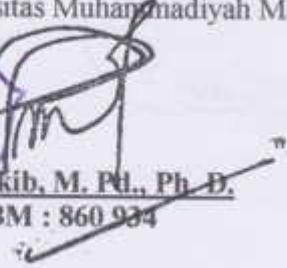


Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (Ritual *Temmu*) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendekatan Semiotika
Nama : **Fathiyah**
Nim : 10533743813
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S.


Syekh Adwiyaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860-934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiyah
Nim : 10533743813
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendeatan Semiotika**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, Juli 2017
Yang Membuat Perjanjian

FATHIYAH
10533743813



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiyah
Nim : 10533743813
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendekatan Semiotika**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2017

Yang Membuat Permohonan

FATHIYAH
10533743813

MOTTO

Tidak ada yang dapat mengubah kehidupanmu yang kusam menjadi kehidupan yang bening kalau bukan diri sendiri yang mengubahnya.

Doa dan usaha adalah awal meraih impian.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta ayahanda **Ahmad** dan Ibunda **Musda**, keluarga besar dan sahabat-sahabatku.

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terhingga.

ABSTRAK

Fatihah., 2017. *Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) Di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene Dalam Pendekatan Semiotika.* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Prof. Dr. Muh Rapi Tang, M.S. dan Pembimbing II Syekh Adiwaiya Latief, S.Pd., M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna ungkapan perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai makna ungkapan perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi focus penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, rekaman, studi pustaka, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat tiga ungkapan di dalam perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene yaitu Lantunan lagu tasawuf, Pribahasa dan Doa.

Kata Kunci: *Perayaan Muharram, Makna Ungkapan, Pendekatan Semiotika.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendekatan Semiotika” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam dan salawat yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah dan setia dijalan Allah, hingga akhir zaman nanti. *Amin, ya rabbal alamin !*

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ayahanda Ahmad Salam dan ibunda Musda yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, serta doa yang tiada henti-hentinya demi kesuksesan penulis.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing 1 yaitu Prof. Dr. Muh Rapi Tang, M.S. dan pembimbing II yaitu Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu Erwin Akib, SPd.,MPd.,PhD. yang telah membina, membimbing dan memberikan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Begitu pula ucapan terima kasih kepada Dr. Munira, M.Pd Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bimbingan dan jasa-jasa beliau selama penulis mengikuti perkuliahan.

Kepada saudaraku tercinta Mubarak, Mudir, Irham, Sulhan yang selalu memberikan motivasi serta dukungan yang sangat berharga.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sama kepada teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Makassar FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 khususnya kelas F dan teman-teman kostku yang telah berjuang bersama, memberikan persaudaraan dan bantuannya dalam segala hal dengan tulus dan ikhlas serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuannya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KARTU KONTROL 1	ii
KARTU KONTROL 2	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Sastra	9
a. Hakikat Sastra	9
b. Definisi Sastra	10
c. Definisi sastra menurut para ahli	10
d. Jenis-jenis sastra	11
1) Puisi	11
2) Prosa	12

3) Drama.....	14
e. Jenis-jenis Prosa.....	15
f. Mitos	17
3. Perayaan Muharram (Ritual Temmu)	21
a. Lantunan lagu.....	21
b. Pribahasa	21
c. Doa	22
4. Pendekatan Semiotika	22
5. Makna.....	28
a. Pengertian Makna.....	28
b. Jenis-jenis makna	29
6. Ungkapan	32
B. Krangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	35
B. Defenisi Istilah	35
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1) Lantunan lagu.....	39
2) Pribahasa	49
3) Doa	52
B. Pembahasan.....	57
1) Lantunan lagu.....	57
2) Pribahasa	57
3) Doa	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan aneka ragam budaya. Di Indonesia terdapat banyak daerah dan setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang selalu dilestarikan. Budaya adalah suatu hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi oleh karena itu budaya sangat berkaitan dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing dalam bentuk upacara. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Setiap daerah memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing sama halnya pada masyarakat Pulau Pajjenekang yang memiliki budaya yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu Perayaan Muharram (Ritual Temmu) yang diadakan satu kali setahun yaitu pada bulan Muharram. Muharam (Bahasa Arab: مُحَرَّم, transliterasi: Muharram) adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram berasal dari kata yang artinya 'diharamkan' atau 'dipantang', yaitu dilarang melakukan peperangan

atau pertumpahan darah. Tanggal 1 Muharram adalah hari Tahun Baru dalam agama Islam. Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang ini merupakan sebuah rasa syukur atas kemenangan dalam pertempuran dalam melawan Belanda karena pada saat itu masyarakat Pulau Pajjenekang dijajah oleh Belanda dan masyarakat Pulau Pajjenekang menang dalam pertempuran itu di bulan muharram oleh karena itu diadakanlah perayaan Muharram (Ritual Temmu) setiap tahun dan jika tidak dilakukan akan berdampak famali. Secara administrasi Pulau Pajjenekang masuk dalam wilayah desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene.

Pulau Pajjenekang dapat dikatakan berbeda dengan pulau yang lainnya Keistimewaannya terletak pada perayaan Muharram (Ritual Temmu) karena di antara sekian banyaknya pulau yang ada di Kabupaten Pangkajene hanya Pulau Pajjenekanglah yang mengadakan perayaan Muharram. Perayaan Muharram dianggap perayaan besar bagi penduduk Pulau Pajjenekang. Perayaan Muharram sangat terkenal pada saat acara puncak banyak tamu yang berdatangan dari beberapa daerah atau pulau tetangga sekaligus dijadikan sebagai hari untuk bersilaturahmi satu sama lainnya. Peneliti memilih lokasi di Pulau Pajjenekang karena kebudayaan yang ada di pulau Pajjenekang sangat kental dan lebih terkenal dibandingkan dengan budaya yang ada di pulau lainnya oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi mengenai budaya Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene. Prosesi pada budaya ini memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Pada Jumat pertama di bulan Muharram biasanya masyarakatnya membuat semacam kelapa yang dicampur dengan gula areng hampir mirip dengan es cendol tetapi ini semua tergantung pada masyarakatnya namun kelapa yang utama di sini yaitu kelapa muda yang sudah dikeruk.

Pada Jumat kedua yaitu membuat bubur yang ditaburi hiasan-hiasan telur dadar yang sudah dipotong-potong kecil yang berwarna-warni serta ditaburi kacang goreng dan tumpi-tumpi yang berbentuk bulat.

Sebelum memasuki Jumat ketiga terlebih dahulu yaitu pada hari Kamis pukul 09.00 pagi yaitu pelaksanaan upacara penaikan bendera dan pada malam Jumat setelah sholat isya masyarakat berkumpul di Baruga untuk Barzanji dan melantunkan lagu-lagu tasawuf oleh beberapa tokoh adat. Keesokan harinya merupakan acara puncak yaitu pelaksanaan antraksi mencabut kris dan membawakan pribahasa yang dilakukan oleh tokoh adat Abdullah Daeng Surua setelah itu membacakan doa di Makam Bantang Haruna Rasido oleh Daeng Ruddin dan Daeng Rauf kedua orang ini disebut anrong guru.

Pada acara puncaknya masyarakat Pulau Pajjenekang biasanya membuat kue yang beraneka ragam dan yang paling mendominasi adalah kue yang manis-manis dan kue yang paling utama pada saat acara ini adalah kue dodol karena dodol termasuk nazar Bantang Haruna Rasido apabila menang akan membuat dodol dan sebagian kue ada yang dibawa ke Makam pahlawan Bantang Haruna Rasido dan sebagian pula untuk disajikan kepada tamu yang

datang pada perayaan tersebut karena pada saat acara puncaknya banyak tamu yang berdatangan dari beberapa daerah atau pulau tetangga sehingga pada saat acara puncaknya membuat Pulau Pajjenekang ramai sekali. Inilah proses yang selalu dilakukan oleh masyarakat Pulau Pajjenekang dari Jumat pertama sampai Jumat ketiga di bulan Muharram.

Kehidupan masyarakat tidak terpisahkan oleh budaya dan kebudayaan selalu berkaitan dengan makna. Karena ungkapan memiliki sebuah makna dan setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk mengetahui makna dalam ungkapan tersebut. Maka lahirlah sebuah kajian semiotika yaitu kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

Sebuah batasan yang dapat penulis anggap lengkap adalah batasan yang diberikan oleh Wiryaatmadja (1981:4), ia menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam. Melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan pandangannya tentang

kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra berarti kita berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara utuh diperlukan pengetahuan dasar. Pengetahuan tersebut antara lain hakikat sastra, fungsi dan manfaat sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Esten (1978 : 9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) dan menurut Sapardi (1979: 1) Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan social.

Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang berarti 'jenis'. Jadi, genre sastra berarti jenis karya sastra. Ahli pikir yang pertama meletakkan dasar teori genre adalah Aristoteles dalam tulisannya yang terkenal yaitu *Poetica*. Teori Aristoteles tentang jenis karya sastra didasarkan pada karya sastra Yunani klasik, tetapi yang menarik dari teori tersebut adalah teori tersebut dapat diterapkan pada karya sastra lain di seluruh dunia.

Menurut Aristoteles, karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas 3 macam, yaitu epik, lirik, dan drama (Teuw,1984: 109). Epik adalah teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian

lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Epik ini biasa disebut prosa. Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Dalam hal ini yang berbicara adalah 'aku' lirik, yang biasa disebut penyair. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh. Kriteria drama yang membedakan dengan 2 jenis karya sastra lainnya adalah hubungan manusia dengan dunia ruang dan waktu.

Lirik bersifat subjektif, karena hanya mengemukakan dunia penyair. Drama bersifat objektif, karena sama sekali tidak mengemukakan dunia pengarangnya, tanpa deskripsi di luar cakapan. Adapun epik adalah campuran antara subjektif dan objektif. Tentang waktu, dalam karya sastra epik waktu mengalir linear (kronologi atau flashback); dalam drama, waktu diaktualisasikan (terjadi sekarang); dan dalam lirik, waktu seolah-olah beku karena sesungguhnya lirik tidak dapat terikat oleh waktu (Hartoko, 1986:53).

Penelitian tentang genre sastra terus berkembang dari waktu ke waktu, dan seringkali tidak memuaskan karena pengertian-pengertian yang dirumuskan selalu saja bergeser dan mengalami perubahan. Hal itu disebabkan oleh selalu adanya perubahan-perubahan konsep tentang karya sastra. Namun demikian, meskipun konsep-konsep tentang karya sastra selalu berubah, tetapi objek studi sastra dapat dikatakan tetap sama, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Pada kesempatan ini peneliti akan membahas mengenai prosa, dalam prosa dibagi menjadi dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru namun peneliti memfokuskan pada prosa lama yaitu bagian dongeng mengenai mitos.

Dari uraian tersebut maka peneliti termotivasi untuk meneliti berjudul “Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (ritual temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendekatan Semiotika”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna ungkapan perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi mengenai makna ungkapan perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang penting kepada para peneliti/Semiotisi khususnya mereka yang mengkaji makna ungkapan dengan pisau analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil Penelitian ini dapat mengungkap makna dalam ungkapan pada perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap makna dalam ungkapan pada perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian ini adalah teori tentang sastra, teori tentang Perayaan Muharram (Ritual Temmu) dan teori tentang semiotika.

1. Penelitian Relevan

Penelitian Haslina (2014) dengan judul *Makna Simbol Ritual Adat Kasariga Pada Masyarakat Muna Desa Kogholifano* dan penelitian Machrus (2008) dengan judul *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung* dan penelitian Fifie Febryanti Sukman (2014) dengan judul *Makna Simbolik Tari Paolle dalam Upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*.

Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan yaitu meneliti tentang makna dalam suatu kebudayaan dengan analisis pendekatan semiotika yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya.

Di sini peneliti memfokuskan meneliti tentang Makna Ungkapan pada Perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene dalam Pendekatan Semiotika.

2. Sastra

a. Hakikat sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansakerta shastra yang artinya adalah "tulisan yang mengandung intruksi" atau "pedoman". Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat - surat, undang - undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "kesusastraan". Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti "baik, indah" sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansakerta dan Jawa kuno.

Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

b. Definisi sastra

- 1) Sastra adalah seni
- 2) Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam
- 3) Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia
- 4) Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan
- 5) Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

c. Definisi sastra menurut para ahli

- 1) Mursal Esten (1978 : 9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi

kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

- 2) Sapardi (1979: 1) Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan social.

d. Jenis-jenis sastra

1) Puisi

Menurut arti bahasa “puisi” berasal dari bahasa Yunani, “poietes” (Latin ”poeta”). Mula-mula artinya adalah pembangun, pembentuk. Asal katanya poieo atau poio atau poeo yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta mengatakan bahwa pada dasarnya puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (Syair, pantun dsb.).

Puisi menurut definisinya Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Susunan kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna, citraan, rima,

ritme, nada, rasa, dan jangkauan simboliknya. Sebagai alat, kata-kata dalam puisi harus mampu diboboti oleh gagasan yang ingin diutarakan penyair. Di samping itu, kata-kata puisi harus pula mampu membangkitkan tanggapan rasa pembacanya. Kebebasan penyair untuk memperlakukan bahasa sebagai bahan puisi itu dalam istilah kesusastraan dikenal sebagai *lisentia poetica*. Istilah ini menyiratkan adanya semacam kewenangan bagi penyair untuk mematuhi atau menyimpangi norma ketatabahasaan. Pematuhan dan penyimpangan ini haruslah mempertimbangkan tercapainya kepuitisannya.

2) Prosa

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi budaya barat dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apa pun.

Kajian kesusastraan sering mengistilahkan prosa sebagai fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa dan latar dalam fiksi bersifat imajiner. Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris).

Berikut pengertian prosa menurut beberapa para ahli:

- (a) Aminuddin (2002:66); prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh palaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.
- (b) M. Saleh Saad dan Anton M. Muliono (Tjahyono, 1988:106); mengemukakan pengertian prosa (fiksi, prosa narasi, narasi, ceritera berplot, atau ceritera rekaan disingkat cerkan) adalah bentuk ceritera atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi.
- (c) Sudjiman (1984:17); yang menyebut prosa ini dengan istilah cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan,

dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa.

3) Drama

Drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah *teater*. Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Selanjutnya, dalam pengertian kita sekarang, yang dimaksud drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah drama, adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan karya sastra jenis lain, yaitu unsur pementasan yang mengungkapkan isi cerita secara langsung dan dipertontonkan di depan umum. Drama adalah karya sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipentaskan atau dipertunjukkan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Drama juga dapat diberi pengertian cerita atau

karangan yang berbentuk skenario lengkap, dimana semuanya telah diuraikan secara rinci oleh penulis drama, misalnya kalimat-kalimat yang harus diucapkan oleh pemain, sikap dan gerak-gerik yang harus dimainkan oleh pemain juga tempat adegan dalam cerita drama diuraikan secara rinci oleh penulisnya. Bahasa yang dipakai disesuaikan dengan bahasa golongan pelaku. Bahasa jongos berbeda dengan bahasa majikan, guru, dokter, pujangga dan lain-lain.

e. Jenis-jenis Prosa

1) Prosa lama

Prosa lama adalah prosa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama Indonesia. Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Prosa lama yang mula-mula timbul dan disampaikan secara lisan disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Setelah masyarakat Indonesia menjadi akrab dengan tulisan maka karya sastra berbentuk tulisan pun mulai banyak dikenal. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada. Prosa lama terbagi atas:

(a) Bidal

Bidal adalah cara berbicara dengan menggunakan bahasa kias. Bidal terdiri dari beberapa macam, di antaranya: pepatah, tamsil, kiasan, perumpamaan dan pameo.

(b) Hikayat

Hikayat berasal dari India dan Arab, yaitu bentuk sastra lama yang berisikan cerita kehidupan para dewa-dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, serta raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Kesaktian dan kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang, yang diceritakan dalam hikayat, kadang tidak masuk akal. Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah.

(c) Sejarah atau Tambo

Sejarah disebut juga Tambo, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata sajaratun yang berarti pohon. Sejarah adalah salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah. Cerita yang diungkapkan dalam sejarah bisa dibuktikan dengan fakta. Tambo atau cerita sejarah, kadang tidak sepenuhnya mengandung kebenaran, karena dicampurkan dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau dongeng. Selain berisikan peristiwa sejarah, juga

berisikan silsilah raja-raja. Sejarah yang berisikan silsilah raja ini ditulis oleh para sastrawan masyarakat lama.

(d) Dongeng

Bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang bersifat khayalan dari pengarangnya. Jadi dongeng bukan merupakan cerita yang benar-benar terjadi. Fungsi dongeng hanyalah sebagai penghibur hati saja atau pelipur lara. Itulah sebabnya dongeng disebut juga cerita pelipur lara. Bentuk-bentuk cerita dongeng yaitu: *mite (mitos)*, sage, fable, legenda, penggeli hati, cerita perumpamaan, parabel, cerita berbingkai, cerita panji.

f. Mitos

Mitos (bahasa Yunani: μῦθος — mythos) atau mite (bahasa Belanda: *mythe*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-

lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Klasifikasi mitos Yunani terawal oleh Euhemerus, Plato (*Phaedrus*), dan Sallustius dikembangkan oleh para neoplatonis dan dikaji kembali oleh para mitografer zaman Renaisans seperti dalam *Theologia mythologica* (1532). Mitologi perbandingan abad ke-19 menafsirkan kembali mitos sebagai evolusi menuju ilmu (E. B. Tylor), "penyakit bahasa" (Max Müller), atau penafsiran ritual magis yang keliru (James Frazer). Penafsiran selanjutnya menolak pertentangan antara mitos dan sains. Lebih lanjut lagi, mitopeia seperti novel fantasi, manga, dan legenda urban, dengan berbagai mitos buatan yang dikenal sebagai fiksi, mendukung gagasan mitos sebagai praktik sosial yang terus terjadi.

Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang

memiliki dua kategori kisah tradisional: "kisah nyata" atau mitos, dan "kisah dongeng" atau fabel. Umumnya mitos penciptaan berlatar pada masa awal dunia, saat dunia belum berbentuk seperti sekarang ini, dan menjelaskan bagaimana dunia memperoleh bentuk seperti sekarang ini serta bagaimana tradisi, lembaga dan tabu ditetapkan.

Istilah "mitologi" dapat mengacu kepada *kajian* mengenai mitos atau suatu *himpunan atau koleksi* berbagai mitos. Sebagai contoh, mitologi lanskap adalah kajian mengenai pembentukan suatu bentang alam menurut mitos suatu bangsa, sementara mitologi Hittit adalah himpunan mitos-mitos bangsa Hittit. Dalam folkloristika, suatu "mitos" adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, "suatu kisah yang menguraikan pandangan fundamental dari suatu kebudayaan dengan menjelaskan aspek-aspek dunia alamiah dan menggambarkan praktik psikologis dan sosial serta pandangan ideal suatu masyarakat". Banyak sarjana dalam bidang ilmu lainnya yang menggunakan istilah "mitos" dengan cara yang berbeda; dalam pengertian yang lebih luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional atau dalam percakapan sehari-hari suatu hal salah kaprah dalam masyarakat atau suatu entitas khayalan.

Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama halnya seperti mitos, legenda adalah kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super.

Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos sangat erat dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini pertama kali dicetuskan oleh sarjana biblikal William Robertson Smith. Menurut Smith, orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos; kemudian, setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Antropolog James Frazer memiliki teori yang sama. Frazer percaya bahwa manusia primitif mulai percaya pada hukum-hukum gaib; kemudian, ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya

mengenai sihir, mitos tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa.

3. Perayaan Muharram (Ritual Temmu)

Perayaan Muharram (Ritual Temmu) adalah perayaan yang diadakan setiap satu tahun sekali, dalam perayaan Muharram terdapat beberapa ungkapan seperti lantunan lagu tasawuf, pribahasa dan doa.

a. Lantunan lagu

Lantunan lagu dilakukan pada Jumat ketiga di bulan Muharram selesai sholat isya semua tokoh adat di Pulau Pajjenekang kumpul di Baruga di tempat inilah lagu-lagu dilantunkan oleh beberapa tokoh adat.

b. Pribahasa

Pribahasa dilakukan pada Jumat ketiga pukul 10.00 pagi di bulan Muharram bersamaan antraksi pencabutan kris. Pada Jumat ketiga terdapat beraneka ragam kue yang mendominasi adalah kue manis-manis yang akan dibawa ke Makam pahlawan sewaktu penjajahan Belanda yang bernama Bantang Haruna Rasido. Kue yang manis-manis dan guci berisi air dibawa ke Makam Haruna Rasido bersamaan dengan satu tongkak yang selalu dibawa-bawa oleh beliau Bantang Haruna Rasido sewaktu masih penjajahan. Dengan tongkat, kue dan guci berisi air itulah dijemput dengan sebuah kata-kata pada saat menuju ke Makam Bantang Haruna Rasido.

c. Doa

Doa dilakukan pada saat Jumat ketiga di bulan Muharram di Makam Bantang Haruna Rasido dengan meletakkan beraneka ragam kue yang manis-manis serta guci yang berisi air dan tongkat di dekat Makam Bantang Haruna Rasido yaitu pahlawan pada masa penjajahan Belanda. Tongkat yang dimaksud adalah tongkat yang sering dibawa beliau Bantang Haruna Rasido pada masa penjajahan Belanda.

4. Pendekatan Semiotika

Semiotika yaitu kata yang diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah (produksi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris *-ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialektik* atau *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*, dan *mechanics* berubah menjadi *mekanik* atau *mekanika*. Nama lain semiotika adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda.

a. Teori Charles Sanders Peirce

Pada dekade pertengahan abad 19 hingga awal abad 20 di Amerika hiduplah seorang filsuf yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Ia mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang

tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat dan pengkaji obyek yang dipahaminya. Dalam mengkaji obyek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya
 - (a) Qualisign : penanda yang bertalian dengan kualitas,
 - (b) Sinsign : penanda yang bertalian dengan kenyataan,
 - (c) Legisign : penanda yang bertalian dengan kaidah.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya
 - (a) Icon : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);
 - (b) Index : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan pertandanya;
 - (c) Symbol : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya
 - (a) Rheme or seme : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
 - (b) Dicent or dicensign or pheme : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;

(c) Argument : penanda yang pertandanya akhir ukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh *sinsign indexical rhematis*: (tertawa tiba-tiba). Tertawa tiba-tiba itu menandai kenyataan, yaitu kenyataannya tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawanya yang tiba-tiba itu mengisyaratkan sesuatu, mungkin lucu atau berubah pikiran (*indexical*). Atau mungkin ketika ia tertawa tiba-tiba itu, objek yang didengar atau dilihatnya ataupun yang dirasakannya dapat terpahami (*rhematis*).

Sebuah contoh yang lain : *sinsign indexical decent*: [karung angin]. Karung angin yang terpasang pada salah satu bandar udara itu dapat menandai kenyataan, yaitu kenyataannya ada sehelai karung angin dipasang di salah satu bandar udara, misalnya Bandar Udara Soekarno Hatta (*sinsign*). Karung angin yang bergerak itu menandakan atau mengisyaratkan adanya angin yang bertiup. Akan tetapi, jika karung angin itu diam tidak bergerak, mengisyaratkan tidak ada angin yang bertiup (*indexical*). Bergerak atau tidaknya karung angin akan dapat menginformasikan sesuatu, yaitu memberikan informasi akan adanya angin yang bergerak dengan kencang, perlahan-lahan angin itu bergerak dari arah mana dan menuju ke mana (*dicent*)? Jadi, suatu tanda dapat merangkum beberapa sifat dari tipe-tipe struktur semiosis yang dikemukakan oleh pierce tersebut.

C.S. Peirce (Hawkes, 1978:128-130) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari jenis dasarnya itu dilihat dari pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon, kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Dalam indeks, kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan pertandanya yang memiliki sifat-sifat : nyata, bertata urutan, musabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu; gerak dedaun pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup; asap yang mengepul merupakan indeksikal bagi api yang menyala; dan sebagainya.

Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan pertanda dalam sifatnya yang arbitrer. kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa

sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbiter.

Agar lebih jelas perbedaan ikon, indeks, dan simbol, diberi contoh dengan objek “kucing” berikut :

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a Lukisan kucing	a. Suara kucing	a. Diucapkan kata kucing
b. Gambar kucing	b. Suara langkah- langkah	b. Makna gambar kucing- kucing
c. Patung kucing	c. Bau kucing	c. Makna suara kucing
d. Foto kucing	d. Gerak kucing	d. Makna bau kucing
e. Sketsa kucing		e. Makna gerak kucing

Dari gambar diagram di atas dapat kita kenali bahwa sesuatu yang berupa gambar, lukisan patung, sketsa, foto, merupakan hal-hal yang bersifat iconis. Sesuatu yang dapat megisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau, dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksikal. Sesuatu tanda yang dapat diucapkannya, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Teori yang saya paparkan adalah teori seorang filsuf yang bernama Charles Sanders Peirce yang membagi semiotika hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu icon, indeks, symbol.

Menurut Charles Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh adanya 'pencampuran tanda'. Manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Charles Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek (Danesi, 2004:37). Dari 66 jenis tanda yang mampu diidentifikasi oleh Peirce, 3 diantaranya sering digunakan. Ketiganya adalah ikon, indeks, simbol.

(a) Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya(Budiman, 2004:29). Persepsi manusia berpengaruh dalam penafsiran dan pembentukan ikon ini.

(b) Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi,2004: 38). Terdapat

tiga jenis indeks ; indeks ruang, indeks temporal, indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.

Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh anak panah yang bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana, disitu.

Indeks temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal.

Indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang adalah contoh indeks persona.

(c) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Makna – makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi,2004: 38,44). Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32).

5. Makna

a. Pengertian Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

b. Jenis-jenis makna

1) Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya:

(a) kata tikus bermakna "binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus". Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

- Kucing makan tikus mati.
- Tikus itu mati diterkam kucing.
- Panen kali ini gagal akibat serangan tikus.

(b) Jika kata tikus pada ketiga kalimat di atas bermakna langsung (konseptual), maka pada kalimat berikut bermakna kiasan (asosiatif).

- Yang menjadi tikus di kantor kami ternyata orang dalam.

2) Makna Langsung

Makna langsung, konseptual atau denotatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif, karena langsung menunjuk objeknya.

Contoh berikut secara konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

- (a) wanita = perempuan
- (b) gadis = perawan
- (c) kumpulan = rombongan = gerombolan
- (d) karyawan = pegawai = pekerja

Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas makna luas dan makna sempit.

3) Makna Kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna idiomatis.

4) Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis maupun unsur musis. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem kata, frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan supra-segmental seperti irama, jeda, tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

5) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

2) Makna Tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul sebagai akibat penyapa memberi penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu unsur kalimat.

6. Ungkapan

a. pengertian Ungkapan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya. Untuk lebih jelasnya kita ambil sebuah contoh yaitu “Membanting tulang”.

Gabungan kata di atas tidak dapat langsung kita katakan termasuk ungkapan. Hal ini dikarenakan konteks kalimat yang menyertai gabungan kata tersebut belum jelas. Gabungan kata di atas masih mempunyai dua kemungkinan makna sesuai konteks kalimatnya.

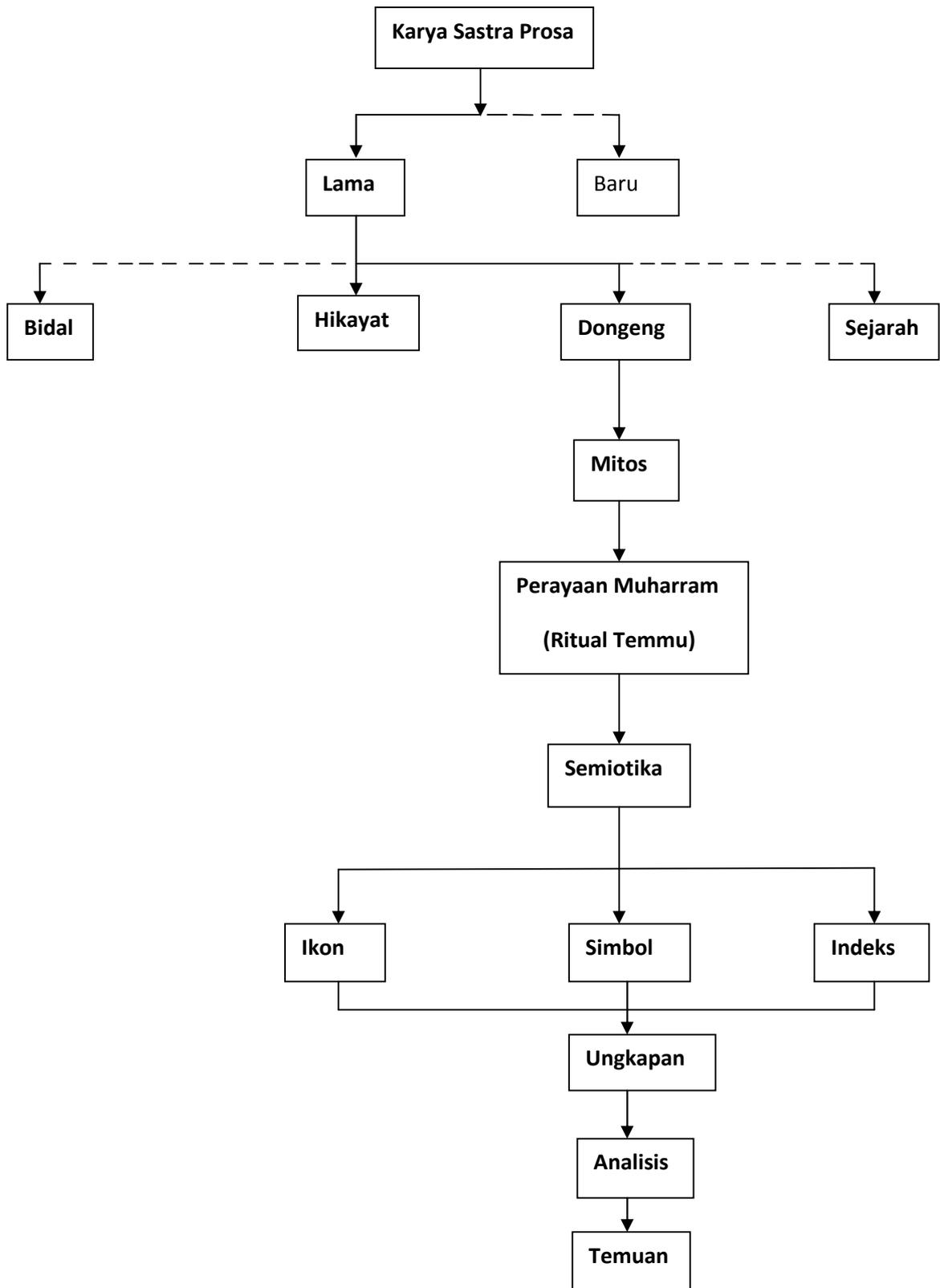
- 1) Andi membanting tulang di sampingnya sebagai luapan kemarahannya.
- 2) Andi membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.

Dua kalimat di atas memberikan konteks (situasi) pada gabungan kata “membanting tulang.” Kalimat pertama membentuk makna denotasi atau makna sebenarnya pada gabungan kata “membanting tulang.” Makna denotasi tersebut adalah kegiatan membanting tulang. Kalimat kedua membentuk makna konotasi atau makna kias pada kata “membanting tulang.” Makna kias tersebut adalah bekerja keras. Makna kedua inilah membuat gabungan kata di atas disebut ungkapan.

B. Kerangka Pikir

Dengan itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Peneliti berfokus pada karya sastra prosa lama yaitu dongeng yang terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah mitos dan di dalam perayaan Muharram di pulau Pajjenekang terdapat sebuah mitos. Pendekatan peniliti gunakan yaitu pendekatan semiotika menurut teori Charles Sanders peirce yang membagi semiotika atas tiga bagian yaitu icon, index, symbol.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data atau kesimpulan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

B. Definisi Istilah

1. Semiotika yaitu kata yang diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah (produksi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris *-ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialektik* atau *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*, dan *mechanics* berubah menjadi *mekanik* atau *mekanika*. Nama lain semiotika adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda.
2. Pulau Pajjenekang masuk dalam wilayah desa Mattiro Deceng Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene.

3. Ritual temmu taung adalah budaya yang setiap tahun dilakukan di bulan Muharram pada masyarakat Pulau Pajjenekang dinamakan Temmu Taung karena pada saat hari puncaknya banyak tamu yang berdatangan dari Pulau Tetangga.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer bersumber dari lapangan atau data yang diperoleh secara langsung melalui observasi di Pulau Pajjenekang serta wawancara dengan informan yaitu Toko Adat di Pulau Pajjenekang dan dokumentasi terhadap obyek penelitian.

2. Data sekunder

Data skunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan cara menganalisis literatur-literatur berupa buku-buku, artikel, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rekaman

Proses perekam suara berarti memasukkan suara melalui suatu media inputan dan menyimpannya yaitu dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan informan.

2. Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan makna ungkapan pada perayaan muharram (ritual temmu) di Pulau Pajjenekang yaitu permasalahan yang diteliti, dengan tanya jawab langsung atau tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara.

3. Simak catat

Yaitu teknik yang dilakukan guna memperoleh data dengan cara memperhatikan, kemudian mencatat pembicaraan atau informasi dari informan sebagai data dalam penelitian.

4. Studi pustaka (*Library Study*)

Memperoleh data dengan mempelajari literatur laporan dan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

5. Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, dan film yang dibutuhkan peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan

kesimpulan. Data secara kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan kalimat secara logis kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

Pengertian Analisis data kualitatif menurut (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lantunan Lagu

Dalam lantunan lagu tasawuf terdapat beberapa ikon, indeks, dan simbol yaitu sebagai berikut:

a. Icon

Allo ammumbamako nai ritompona linoa nanuciniki gau-gaua rupa tawua.

Artinya: Wahai matahari muncullah di atas bumi ini sehingga terlihat perbuatan manusia.

Bulan sa'ramako naung ribangkenna linoa nasa'sa lalang tau teayya ma'kutanang.

Artinya: Wahai bulan tenggelamlah di kaki bumi ini sehingga tersesat orang yang tidak mau bertanya.

Pabayang sai rije'ne nanu tonton ricarammen nanucinimi antu tallasa tena matea.

Artinya: Bercerminlah maka lihat dirimu dalam cermin itu hidup.

Kucinina sambayang nassambayangku kualle lipa puasaku kualle baju iyami anne pakean tamalatea.

Artinya: Setelah ku tahu diriku adalah shalat maka kujadikanlah shalat itu sebagai sarung dan puasa sebagai baju inilah pakaian yang tak akan pudar.

*Kamma tojengi kananta tana leo ranggasela manna nabbia kana-kana
memangtonja.*

Artinya: Terbukti tidak ada keraguan kalau nabi yang berkata itu
betul.

*Punna sallang kamma tojeng kananna tupanritayya niamo antu
tontongan lawa-lawakang.*

Artinya: Jika nanti perkataan seorang guru besar terbukti
kebenarannya maka pasti akan ada orang yang menyesal
karena tidak melihat kebaikan.

*Bembam-bembammi lino nanisilimi bonena nanipilei lamungan
makatimboa.*

Artinya: Dunia sudah penuh dengan dosa manalagi aliran-aliran sesat
sudah banyak sehingga orang-orang yang berimanlah yang
terpilih sebagai manusia yang utuh.

*Apamo sallang nikana punna niku'tanammaki riulamayya kitta
niassenna rokonna sallanga.*

Artinya: Apa yang kalian akan katakan apabila ulama bertanya
tentang rukun islam yang ada dalam kitab.

*Tau battupa risingarana Allah natau lassupa risingarana Muhamma
nanagappa rokonna sallanga.*

Artinya: Orang yang mendapatkan rukun islam tentunya harus cahaya
dari Allah dan cahaya dari Nabi.

b. Indeks

*Rimulanna bismillah uru kana alepu kasabbianna kulhuallah
ampanassai batinna.*

Artinya: Basmalah permulaannya ucapan pertama adalah alif
kesaksiannya adalah al-ikhlas untuk tujuan batin.

*Punna ammentengi assambayang ngaseng bajiki ka'bayya iyami antu
runtunna katabbere'nu.*

Artinya: Kalau kita semua berdiri melaksanakan shalat perbaikilah
arah kiblat (Ka'bah) diwaktu mengucapkan takbir.

Sallia niana kabattuanna iyami antu katahiana ampanassai gauna.

Artinya: Usalli di dalam shalat dengan berniat karena Allah itulah
pengantar sampainya kepada Allah dan tahiat itu
membuktikan selesainya kita mengerjakan shalat.

*Namappasammi nabbia ummana napapasangi suroi toba tuteayya
masambayang.*

Artinya: Pesan nabi kepada umatnya untuk tobat bagi orang yang
tidak shalat.

*Bajiki massambayang kingalleen passuroanna karaeng nabbia lagi
nassambayang tonja.*

Artinya: Shalat itu baik kita kerjakan dan menaati perintah Allah
sebab nabi sendiri juga melaksanakan shalat.

*Apamo sallang nikana munna battui lamatea munna syahada
bismillah taniasseng.*

Artinya: Bagaimanakah nanti jika ajal sudah tiba kalau syahada dan basmalah saja tidak diketahui.

Boya memangmi rilino rigantengan tallasanu mateko salla nanu sassala kalennu.

Artinya: Carilah di dunia selama masih hidup nanti meninggal barulah menyesal.

Assambayangko nutambung pakajai amalanu iyami anne bokonta Lingka Rianja.

Artinya: Lakukanlah shalat dan perbanyak amal kebaikan karena itu adalah bekal menuju akhirat.

Sanngin sambayang nupau nulessarrang ribawanu Allah Taalah tanuasseng empoanna.

Artinya: Sering kali kamu mengucapkan shalat sedangkan kamu tidak mengetahui kedudukan Allah.

Ilalan battang ija ta'kimbolong cera ija natena mema ku sisa'la puasa sambayangku.

Artinya: Masih dalam kandungan dan saya tidak pernah berpisah puasa dan shalatku.

Sambayang lima waktua baji niassenna, sambayang lalo tanngayya baji nipijappuinna, sambayang limanrupayya niaki ritasserea rupa tauwa keremosalla nitojengan nisalama.

Artinya: Shalat lima waktu kita sudah ketahui kita juga paham adanya shalat asal-asalan dan shalat lima waktu wajib disetiap orang, yang manakah nanti dilakukan sehingga kita selamat.

Tau tangkasapa rijunnu lannyinpi risatinja na'kulle naentengan sambayang.

Artinya: Orang dapat melaksanakan shalat ketika dalam keadaan suci/bersih dari hadast.

Junnuka baji nilamun satinjajya baji nipatimbo kerei rappedonna nikanre nisalama.

Artinya: Jika kita berhadast maka wajib membersihkan. Kebersihan dan kesucian harus selalu dijaga dan ketika dalam keadaan suci dan bersih maka kita dapat melaksanakan ibadah.

Junnu kerei pokokna satinja kerei tangkennan kerei rappedonna nuallei nukanre nukatenean.

Artinya: Membersihkan sesudah berat, haid, bersetubuh dengan suami istri dan mimpi basah yaitu membersihkan dengan air dan tanah jika sudah suci dan bersih maka akan menuai hasilnya.

Punna nuassengmo junnu nupatantumo satinja allemi sikko nanupareki dongkokang.

Artinya: Kalau kamu telah mengetahui apa yang dinamakan junnu dan yakin yang namanya satinja maka jadikanlah sebagai landasan kebersihan.

Salloma ilalang junnu nakalimbu satinja natena mema kusisa'la kambara sisu'la'kangku.

Artinya: Setiap orang selalu bergelut dengan junnu dan tidak terpisahkan oleh satinja keduanya bagaikan satu paket antara junnu dengan satinja.

Baji tojengi nikanayya junnu satinja katojenganna bokonta Lingka Rianja.

Artinya: Betul adanya yang dinamakan dengan junnu dan satinja dijadikan sebagai bekal menuju akhirat.

Battuma a'jappa-jappa rijunnu assengka risatinja nakugappamo timunganna mate'nea.

Artinya: Setelah dalam keadaan berhadast maka harus membersihkan dan jika sudah yakin benar-benar bersih/suci maka kita menunggu ridho Allah.

Assere'-se'reki' anne iya baji niboya pa'dongkokanna tallasa tena matea allei bojai rikalukua rikalongkong ta'ggenoa ilalammi antu tallasa tena matea.

Artinya: Kita bersatu di dunia ini untuk mencari landasan untuk menuju hidup yang kekal di ibaratkan kelapa muda.

Ikau tea tappa rije'ne arannuang ricarammen a'lele rasana tena tomme cinikanna.

Artinya: Kamu tidak percaya pada air , berharap pada cermin hilang rasanya maka hilang pula bayangan dirimu.

Inakke tappa rije'ne anrannuang ricarammen a'lele rasana takimbolongi ritawwa.

Artinya: Saya percaya pada air berharap adanya cermin hilang rasanya dan itu tidak terlepas dari manusia.

Punna sallang tallan lino labu jonjonmi lino keremi mae pa'ddongkokanna nyawayya.

Artinya: Jika dunia suda tenggelam dimanakah lagi kita simpan ruh ini.

Teakko masimpun dudu ripa'dongkokanna nyawayya katau ilalang riboli sumae-mae nganna.

Artinya: Jangan terlalu memikirkan tempat ruh karena itu tergantung pada manusianya.

Makuring-kuringmi ibadang maje'ne matami itubu tanaassenna pammantanganna iyali.

Artinya: Merasa dirinya bersedih dan menderita karena tidak tentu arah tujuan dirinya.

Antekamma nanuasseng pammantanganna iyali katau ilalang rahasiana tawwa.

Artinya: Bagaimana mengetahui diri kita sebab manusia itu mempunyai kedudukan tertentu sebagai manusia.

Niaja antu assengna tawwa bojai kalengnu pasibojai karaengnu halipanu rinyawanu sahaba rahasianu iyami antu karaeng mappajjaria.

Artinya: Dapat saja diketahui setiap manusia apabila dapat mengenal dirinya maka dia akan dapat mengenal Tuhannya, keinginanmu adalah pemimpinmu, sahabat dan rahasia ialah Allah.

Manna kunyi manna eja manna ci'nong cinikanna teako lanpai punna teai sangkammannu. Sangkammannu lagi punna tena kana naerang kasetang lompoa sarro ma'palingu-lingu.

Artinya: Apapun bentuknya jangan dilakukan kalau bukan pada sesama dan pada sesamamu saja jika tidak ada dasar kebenaran dari hadis atau alqur'an jangan diikuti karena setan besar pengaruhnya.

Battu laumi anjo mae kappalana raja makka mallurang kitta mappadongko tupanrita.

Artinya: Dia telah datang seorang guru besar yang memberikan pelajaran undang-undang agama.

Tupanrita sengk saiko nia erok kuassai apalanria numanggaukan sarea iyaji kunggaukan sarea kussarea kubattui.

Artinya: Wahai guru besar singgalah ada yang ingin saya tanyakan mengenai apa tujuan melaksanakan syariat agama.

Tallammi ben riharang lammaasa rikella-kella pammanrakinna gau tenayya pokokna.

Artinya: Tenggelam dalam perbuatan haram dan perbuatan serakah itulah perbuatan perusak yang tidak bermanfaat.

Niamo camba rikotayya ma'timbo ma'kodong-kodong ma'bunga kapan ma'bucici ranggasela.

Artinya: Ada satu manusia yang hidup di dunia yang tidak punya kepastian yang tidak tahu lagi apa yang ia mau lakukan.

Ranggaselapi banngia bata-batapi alloa nania todo ranggasela rikalengku.

Artinya: Kita sebagai manusia tidak boleh berputus asa dengan mengambil pandangan kepada siang hari dan malam hari.

Iyaji mattungka salama tau lalanga ribajen natau naggalaka ricina guria.

Artinya: Yang paling selamat orang yang berada dalam kebenaran dan berpegang teguh kepada hukum-hukum Allah.

Makkutanang meman tonja iyaji rimamanggoku taku assenna sahada bismillayya.

Artinya: Sepantasnya memang harus bertanya kepada orang yang mengetahui tentang apa yang dinamakan sahada dan basamalah.

Assarea tussarea agamanai tubuah iyami antu gaunai nabbia.

Artinya: Syariat dan menyiarkan agamanya tubuh itulah hadis nabi.

Attareka tutareka agamanai atia iyami antu kana-kanannai nabbia.

Artinya: Jalan untuk mendekati diri kepada Allah agamanya hati itulah perbuatan nabi.

Hakeka tuhakeka agamanai nyawayya iyami antu paccinina nabbia.

Artinya: Hakikat agama batin itulah pendapat nabi.

Ma'repa tuma'repa agamanai rahasiayya iyami antu singlaranai nabbia.

Artinya: Ilmu untuk mengenal Tuhan dengan cahaya nabi.

Inakke ana lassuka ri Gowa barani ansomballi Pajjenekang otere tatappu kittakku balango talessere barasanjiku.

Artinya: Saya lahir di Gowa berani menyebrangi Pajjenekang dengan imanku kujadikan tali dan kitab sebagai jangkarnya dan tanpa putus shalawatku.

Kamma pinne panngasenta singara rikalengta kitea lalo pasayu rikaraengta.

Artinya: Pemahaman inilah dengan cahaya yang ada pada diri kita dan jangan pernah melupakan Allah.

c. Simbol

Uru-uru sambayang makaruana puasa makatalluna sujju ri Batollayya.

Artinya: Pertama shalat, kedua puasa, ketiga sujud di ka'bah.

Junnu memammi kunia satinjaka nipajjari nani junnuki sampai ma'repakku.

Artinya: Setiap orang berasal dari junnu dan satinja dijadikan pembersih pada setiap orang sehingga sampai mengenal Tuhan.

2. Pribahasa

Dalam pribahasa terdapat beberapa ikon, indeks, dan simbol yaitu sebagai berikut:

a. Ikon

Jarina Bantang pattuturanna Bonto Lebang panngulunna Pajjenekang.

Artinya: Inilah keturunan Bantang, keluarga besar Bonto Lebang, pangeran Pajjenekang.

Kuruppaiki buri-buri Gallarrang.

Artinya: Aku sambut dengan kris Gallarrang.

Gallarrang labbirikku.

Artinya: Gallarrang yang mulia.

Iyami anne Butta pa'sileokan.

Artinya: Inilah darah yang bersaudara.

Iyami anne pa'rasangan pa'bulo sibatanngan.

Artinya: Inilah daerah yang bersatu.

Gallarrang kimassungguku.

Artinya: Gallarrang yang mulia.

Dasi nadasi nanitarima pangaruku nasaba Allah Taala.

Artinya: Mudah-mudahan diterima sumpahku karena Allah SWT.

b. Indeks

Tabé Gallarrang kipamopporong mama jai dudu ridallekan labbirita riempoan matinggita.

Artinya: Permisi Gallarrang maafkan aku beribu maaf di depanmu
yang mulia ditahtamu yang agung.

*Anrinnimi anne napammantangi tallasa tenayya matena battu ri
Tupabbiring assulu ri Langi tujua lonjona.*

Artinya: Disinilah tempat tinggal hidup yang tak ada matinya dari
Tupabbiring yang keluar dari langit ketujuh.

Iya naeranga antama ri Marusu.

Artinya: Yang dibawa ke Marus.

Iya na eranga la'ba' ri Ujung Pandang.

Artinya: Yang dibawa ke mana-mana di Ujung Pandang.

Iya naseleka ri Benteng sombaopu.

Artinya: Yang dibawa ke Benteng Sombaopu.

Battu barakka annurung ripa'rasanganta.

Artinya: Datang berkah Ilahi di Tanah kami.

A'julu kana se're siri' se're pacce.

Artinya: Bersatu dalam satu kata saling menjaga harga diri dan saling
menjaga kesetiakawanan.

Kupattunrangi ri jari-jaringku.

Artinya: Aku bersumpah terhadap keturunanku.

Kupassassallang a'mole-mole nalambokoi panngai To'ddo kuliku.

Artinya: Aku menyesal sungguh menyesali bila lari dari
kesungguhanku.

Ripamarentah anne kamma a'tojeng-tojeng ampaentengi mattiro mate'ne.

Artinya: Di pemerintah aku berusaha bersungguh-sungguh mendirikan mattiro yang sejahtera.

Lanri erokku situdanngan punna nia anjaddalli Pajjenekang.

Artinya: Aku akan hadapi jika ada yang mengganggu Pajjenekang.

Rannukumi anne kupa'buang Gallarrang.

Artinya: Kegembiraan aku tunjukkan Gallarrang.

Ritampakkumi anne kuma'sumpa.

Artinya: Di tempat inilah aku bersumpah.

Punna sallang takammayya aruku ridallekanta.

Artinya: Kalau tidak seperti sumpahku dihadapanmu.

Taraika anne riboko ruppaike anne riolo tumakkanaya tanarupai kanana

Artinya: Halangi aku dari belakang datangi aku dari depan bila yang berkata tidak membuktikan ucapannya.

Inakke tau biasa ilalang pappasang kalabiranna sombayya ri Gowa

Artinya: Saya orang biasa di dalam pesan yang dimuliakan oleh kerajaan Gowa.

Sikammaji anne aruku ridallekanta.

Artinya: Beginilah sumpahku di hadapanmu.

c. Simbol

Ka kammami anne ada'na butta Pajjenekang.

Artinya: Beginilah adat istiadat Pajjenekang.

Kutunrunngan ganrang attangga parang.

Artinya: Aku memukul gendan di tengah Lapangan.

Ku ka'ranngan barambang abbali-wali.

Artinya: Kutepukkan dada saling bergantian.

3. Doa

Doa yang dibaca ada lima surah yaitu yang pertama adalah surah Al-Ikhlash, yang kedua surah Al-Faatihah, yang ketiga surah Al-Falaq, yang keempat surah An-Naas dan yang kelima surah Al-Baqarah.

a. Surah Al-Ikhlash

Surah Al-Ikhlash terdapat ikon secara keseluruhan karena di dalamnya menggambarkan tentang Allah.

Bismilla hirrahma nirrahim.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi
Maha Penyayang.

Qul huwa allaahu ahadun.

Artinya: Katakanlah “Dia-lah Allah” Yang Maha Esa.

Allaahu alshamadu.

Artinya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala
sesuatu.

Lam yalid walam yuuladu.

Artinya: Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.

Walam yakullahu kufuwan ahadun.

Artinya: Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

b. Al-Faatihah

Surah Al-Faatihah merupakan sebuah ikon karena di dalamnya menggambarkan tentang Allah.

Bismilla hirrahma nirrahim.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillahi rabbil 'alamiinaa.

Artinya: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Arrahma nirrahimi.

Artinya: Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Maliki yaumiddini.

Artinya: Yang Menguasai hari Pembalasan.

Iyyaka na'kbudu waiyyaka nasta'inu.

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.

Ihdinassiratal mustaqima.

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Siratal lazina an'amta' alaihim ghairil maghdubi 'alaihim waladdhalina.

Artinya: Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Nasrani).

c. Surah Al-Falaq

Secara keseluruhan surah Al-Falaq merupakan sebuah ikon dari kata Tuhan, wanita-wanita tukang sihir, orang yang dengki.

Bismilla hirrahma nirrahim.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Qul a'uudzu birabbi alfalaqi.

Artinya: Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh”.

Min syarri maa khalaqa.

Artinya: Dari kejahatan makhluknya.

Wamin syarri ghaasiqin idzaa waqaba.

Artinya: Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.

Wamin syarri haasidin idza hasada.

Artinya: Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

d. Surah An- Naas

Surah An-Naas secara keseluruhan merupakan sebuah ikon yaitu kata tentang Allah, syaitan, jin dan manusia.

Bismilla hirrahma nirrahim.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi
Maha Penyayang.

Qul a'uudzu birabbi nnaasi.

Artinya: Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara
dan menguasai manusia”.

Maliki nnaasi.

Artinya: Raja manusia.

Ilaahi nnaasi.

Artinya: Sembahan manusia.

Min syarri lwaswaasi lkhannaasi.

Artinya: Dari kejahatan bisikan syaitan yang biasa bersembunyi.

Alladzii yuwaswisu fii shuduuri nnaasi.

Artinya: Yang membisikkan kejahatan kedalam dada manusia.

Mina ljinnaati wannaasi.

Artinya: Dari golongan jin dan manusia.

e. Surah Al-Baqarah

Di dalam surah Al-Baqarah terdapat ikon dan indeks

Bismilla hirrahma nirrahimi.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi
Maha Penyayang, (ikon).

Alif lamm miim.

Artinya: Alif laam miim.

Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lilmuttaqin.

Artinya: Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (Indeks).

Al-ladziina yu'minuuna bilghaibi wa yuqiimuunash-shalaata wa mimmaa rasaqnaahum yunfiquuna.

Artinya: Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, (indeks).

Waal-ladzina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min kablika wa bil aakhirati hum yuuqinuna.

Artinya: Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat, (indeks).

Uulaa-ika 'alaa hudam min rrabbihim wa uulaa-ika humul muflihuna.

Artinya: Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung, (ikon)

Innal-ladziina kafaruu sawa-un 'alaihim a-andzartahum am lam tundzirhum laa yu'minuuna.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka kamu beri peringatan atau tidak beri peringatan mereka tidak akan beriman, (ikon).

Khatamallahu 'alaa quluubihim wa' alaa sam'ihim wa 'alaa abshaarihim ghisyawaatun wa lahum 'adzaabun 'azhiimuun.

Artinya: Allah telah mengunci mati hati pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang berat, (ikon).

B. Pembahasan

1. Lantunan lagu

Dalam lantunan lagu yang dilantunkan pada perayaan Muharram ini mengandung banyak ajaran-ajaran agama yang mempunyai makna yang baik dan mempunyai manfaat yang banyak apabila dipahami dan mengamalkannya. Lantunan lagu tersebut mengandung antara lain ilmu fiqhi, ilmu tauhid dan tashawuf.

2. Pribahasa

Pribahasa dilakukan pada saat penyambutan tongkat, kue dan guci berisi air ini dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap Gallarrang yang selaku pemimpin daerah sekaligus tokoh adat.

Untuk membantu melindungi adat istiadat serta tradisi yang ada di Pajjenekang agar supaya tradisi adat istiadat tetap terpelihara dan tetap ada hingga zaman berakhir.

Penyambutan ini bertujuan membangkitkan semangat keturunan dari Bantang Haruna Rasido yang menunjukkan bahwasanya Bantang Haruna Rasido adalah sosok pahlawan yang punya nyali tinggi dan gentar melawan bila kampung halamannya diusik oleh penjajah.

Penyambutan ini juga sebagai pesan kepada bukan hanya keturunan Bantang Haruna Rasido yang sekaligus kepada masyarakat Pulau

Pajjenekang bahwa memang Bantang Haruna Rasyid memang sudah lama tiada tetapi semangat juangnya tetap ada yaitu didalam diri anak cucunya.

3. Doa

Dalam doa tersebut ada lima surah yang pertama surah Al-Ikhlash, yang kedua surah Al-Faatihah, yang ketiga surah Al-Falaq, yang keempat surah An-Naas dan yang kelima surah Al-Baqarah.

Kelima surah tersebut dibacakan berurut yaitu dengan mendahulukan yang lebih besar pahalanya.

Doa tersebut dilakukan untuk mendoakan orang yang meninggal semoga pahala doa tersebut sampai kepada orang yang meninggal agar supaya selamat dalam kuburnya dan diampuni segala dosanya.

Sedangkan mengenai kue dan air yaitu sebagai imbalan jasa bagi yang membaca doa dan insya Allah dengan meyakini pahala kue sampai kepada orang yang meninggal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari data yang diperoleh hasil penelitian mengenai makna ungkapan dalam perayaan Muharram (Ritual Temmu) di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkajene terdapat tiga ungkapan yaitu lantunan lagu, pribahasa dan doa.

Sebagai kesimpulan mengenai lantunan lagu tersebut menyarankan kita sebagai manusia yang beragama islam perlu mempelajari ilmu-ilmu agama antara lain ilmu fiqhi, ilmu tauhid dan ilmu tashawuf.

Dapat disimpulkan bahwa pribahasa dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada Bantang Haruna Rasido yang telah berjasa dalam berperan melawan Belanda. Pribahasa ini juga dilakukan agar masyarakat Pulau Pajjenekang selalu mengingat bahwasanya Bantang Haruna Rasido adalah sosok pahlawan yang punya nyali tinggi dan gentar melawan bila kampung halamannya diusik oleh penjajah.

Sebagai kesimpulan melakukan doa tersebut yaitu agar Bantang Haruna Rasido mendapat keselamatan dan ketenangan di alam Kuburnya, diampuni segala dosa-dosanya dan diterima amal kebbaikannya semasa hidupnya.

B. Saran

Keanekaragaman adalah sangat penting untuk dipahami karena dengan demikian kita bisa disatukan baik dari segi budayanya, suku, ras dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Sikap keterbukaan menerima keanekaragaman itu dan ingin mengetahui kebudayaan orang lain dan bukan hal yang tidak mungkin akan ada peneliti lainnya tentang kebudayaan dan diharapkan peneliti lainnya mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti dan diharapkan pula agar belajarliah dari kekurangan atas penelitian ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu segala saran dan kritikan yang bersifat membangun dan demi menyempurkan tulisan ini peneliti terima dengan lapang.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.

Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon,inc.

Budiman Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik : Yogyakarta

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.

Danesi Marcel. 2004. *Pesan Tanda dan Makna*. Jalsutra : Yogyakarta

Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Fifie Febryanti Sukman.2014.*Makna Simbolik Tari Paolle dalam Upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan*.Tesis tidak diterbitkan.Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Hartoko, Dick &. B. Rahmantu.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Haslina. 2014. *Makna Simbol Ritual Adat Kasariga pada Masyarakat Muna Desa Kogholifano*. Skripsi tidak diterbitkan. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

<http://afandi-and-friend.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-hakekat-sastra.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2017.

https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Ungkapan. Diakses pada Tanggal 14 Mei 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Muharram>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2017.

<http://sastraindproject.blogspot.co.id/2015/05/genre-sastra-prosa-puisi-drama.html>

Diakses pada tanggal 26 Januari 2017.

Machrus. 2008. *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam yang direpresentasikan dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Santosa Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajia Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grimukti Pasaka.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiryatmadja, Sutadi. 1981. *“Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara.

1. Katanya Pulau ini memiliki kebudayaan yang paling terkenal yaitu perayaan Muharram?
2. Jadi perayaan ini dilakukan satu kali dalam setahun yaitu pada Bulan Muharram saja?
3. Adakah nama lain kebudayaan ini selain perayaan Muharram?
4. Benarkah pada saat acara puncak banyak tamu yang berdatangan dari beberapa daerah?
5. Dalam rangka apakah pelaksanaan kebudayaan ini?
6. Apakah perayaan Muharram terdapat ungkapan?
7. Bagaimana prosesi pelaksanaan kebudayaan tersebut?
8. Siapakah yang melantukan lagu?
9. Siapakah yang membawakan pribahasa dan antraksi pencabutan kris?
10. Siapakah yang membacakan doa di Makan Bantang Haruna Rasyido?
11. Mengapa kue dodol wajib ada pada perayaan Muharram?
12. Bagaimanakah isi lantunan lagu pada perayaan Muharram?
13. Bagaimanakah isi pribahasa pada perayaan Muharram?
14. Apa sajakah doa-doa yang dibacakan di Makam Bantang Haruna Rasyido?
15. Apakah makna kegiatan dilakukan melantunkan lagu, membawakan pribahasa dan membacakan doa?
16. Apakah dampak negatifnya jika perayaan Muharram tidak dilakukan?

Korpus Data

1.	Lantunan Lagu
	<p><i>Allo ammumbamako nai ritompona linoa nanuciniki gau-gaua rupa tawua.</i></p> <p><i>Bulan sa'ramako naung ribangkenna linoa nasa'sa lalang tau teayya ma'kutanang.</i></p> <p><i>Rimulanna bismillah uru kana alepu kasabbianna kulhuallah ampanassai batinna.</i></p> <p><i>Uru-uru sambayang makaruana puasa makatalluna sujju ri Batollayya.</i></p> <p><i>Punna ammentengki assambayang ngaseng bajiki ka'bayya iyami antu runtunna katabbere'nu.</i></p> <p><i>Sallia niana kabattuanna iyami antu katahiana ampanassai gauna.</i></p> <p><i>Namappasammi nabbia ummana napapasangi suroi toba tuteayya masambayang.</i></p> <p><i>Bajiki massambayang kingalleen passuroanna karaeng nabbia lagi nassambayang tonja.</i></p> <p><i>Apamo sallang nikana munna battui lamatea munna syahada bismillah taniasseng.</i></p> <p><i>Boya memangmi rilino rigantengan tallasanu mateko salla nanu sassala kalennu.</i></p> <p><i>Assambayangko nutambung pakajai amalana iyami anne bokonta Lingka Rianja.</i></p> <p><i>Sanngin sambayang nupau nulessarrang ribawanu Allah Taalah tanuasseng empoanna.</i></p> <p><i>Ilalan battang ija ta'kimbolong cera ija natena mema ku sisa'la puasa sambayangku.</i></p> <p><i>Sambayang lima waktua baji niassenna, sambayang lalo tanngayya baji nipijappuinna, sambayang limanrupayya niaki ritasserea rupa tauwa keremosalla nitojengan nisalama.</i></p> <p><i>Tau tangkasapa rijunnu lannyinpi risatinja na'kulle naentengan sambayang.</i></p>

Junnuka baji nilamun satinjayya baji nipatimbo kerei rapponna nikanre nisalama.

Junnu kerei pokokna satinja kerei tangkennan kerei rapponna nuallei nukanre nukatenean.

Punna nuassengmo junnu nupatantumo satinja allemi sikko nanupareki dongkokang.

Junnu memammi kunia satinjaka nipajjari nani junnuki sampai ma'repakku.

Salloma ilalang junnu nakalimbu satinja natena mema kusisa'la kambara sisu'la'kangku.

Baji tojengi nikanayya junnu satinja katojenganna bokonta Lingka Rianja.

Battuma a'jappa-jappa rijunnu assengka risatinja nakugappamo timunganna mate'nea.

Assere'-se'reki' anne iya baji niboya pa'dongkokanna tallasa tena matea allei bojai rikalukua rikalongkong ta'ggenoa ilalammi antu tallasa tena matea.

Pabayang sai rije'ne nanu tonton ricarammen nanucinimi antu tallasa tena matea.

Ikau tea tappa rije'ne arannuang ricarammen a'lele rasana tena tommy cinikanna.

Inakke tappa rije'ne anrannuang ricarammen a'lele rasana takimbolongi ritawwa.

Punna sallang tallan lino labu jonjonmi lino keremi mae pa'ddongkokanna nyawayya.

Teakko masimpun dudu ripa'dongkokanna nyawayya katau ilalang riboli sumae-mae nganna.

Makuring-kuringmi ibadang maje'ne matami itubu tanaassenna pammantanganna iyali.

Antekamma nanuasseng pammantanganna iyali katau ilalang rahasiana tawwa.

Niaja antu assengna tawwa bojai kalengnu pasibojai karaengnu halipanu rinyawanu sahaba rahasiyanu iyami antu karaeng mappajjaria.

*Manna kunyi manna eja manna ci'nong cinikanna teako lanpai punna tei
angkammanu. Sangkammanu lagi punna tena kana naerang kasetang lompoa sarro
na'palingu-lingu.*

*Kucinina sambayang nassambayangku kualle lipa puasaku kualle baju iyami anne
pakean tamalatea.*

Battu laumi anjo mae kappalana raja makka mallurang kitta mappadongko tupanrita.

*Tupanrita sengka saiko nia erok kuassai apalanria numanggaukan sarea iyaji
kunggaukan sarea kussarea kubattui.*

Tallammi ben riharang lammaasa rikella-kella pammanrakinna gau tenayya pokokna.

Kamma tojengi kananta tana leo ranggasela manna nabbia kana-kana memangtonja.

*Punna sallang kamma tojeng kananna tupanritayya niamo antu tontongan lawa-
lawakang.*

*Niamo camba rikotayya ma'timbo ma'kodong-kodong ma'bunga kapan ma'bucici
ranggasela.*

Ranggaselapi banngia bata-batapi alloa nania todo ranggasela rikalengku.

Bembam-bembammi lino nanisilimi bonena nanipilei lamungan makatimboa.

Iyaji mattungka salama tau lalanga ribajen natau naggalaka ricina guria.

Makkutanang meman tonja iyaji rimamanggoku taku assenna sahada bismillayya.

Assarea tussarea agamanai tubuah iyami antu gaunai nabbia.

Attareka tutareka agamanai atia iyami antu kana-kanannai nabbia.

Hakeka tuhakeka agamanai nyawayya iyami antu paccinina nabbia.

Ma'repa tuma'repa agamanai rahasiayya iyami antu singaranai nabbia.

Apamo sallang nikana punna niku'tanammaki riulamayya kitta niassenna rokonna

	<p><i>sallangga.</i></p> <p><i>Tau battupa risingarana Allah natau lassupa risingarana Muhamma nanagappa rokonna sallanga.</i></p> <p><i>ana lassuka ri Gowa barani ansomballi Pajjenekang otere tatappu kittakku balango talessere barasanjiku.</i></p> <p><i>Kamma pinne panngasenta singara rikalengta kitea lalo pasayu rikaraengta.</i></p>
2.	Pribahasa
	<p><i>Tabe Gallarrang kipamopporong mama jai dudu ridallekan labbirita riempoan matinggita.</i></p> <p><i>Anrinnimi anne napammantanngi tallasa tenayya matena battu ri Tupabbiring assulu ri Langi tujua lonjona.</i></p> <p><i>Jarina Bantang pattuturanna Bonto Lebang panngulunna Pajjenekang.</i></p> <p><i>Kuruppaiki buri-buri Gallarrang.</i></p> <p><i>Iya naeranga antama ri Marusu.</i></p> <p><i>Iya na eranga la'ba' ri Ujung Pandang.</i></p> <p><i>Iya naseleka ri Benteng sombaopu.</i></p> <p><i>Ka kammami anne ada'na butta Pajjenekang.</i></p> <p><i>Battu barakka annurung ripa'rasanganta.</i></p> <p><i>Gallarrang labbirikku.</i></p> <p><i>Iyami anne Butta pa'sileokan.</i></p> <p><i>Iyami anne pa'rasangan pa'bulo sibatanngan.</i></p> <p><i>A'julu kana se're siri' se're pacce.</i></p> <p><i>Gallarrang kimassungguku.</i></p>

Kupattunrangi ri jari-jaringku.

Kupassassallang a'mole-mole.

nalambokoi panngai to'ddo kuliku.

Ripamarentah anne kamma.

A'tojeng-tojeng ampaentengi mattiro mate'ne.

Kutunrunngan ganrang attannga parang.

Ku ka'ranngan barambang abbali-wali.

Lanri erokku situdanngan punna nia anjaddalli Pajjenekang.

Rannukumi anne kupa'buang Gallarrang.

Ritampakkumi anne kuma'sumpa.

Punna sallang takamayya aruku ridallekanta.

Taraika anne riboko.

Ruppaika anne riolo.

Tumakkanayya tanarupai kananna.

Inakke tau biasa ilalang pappasang.

Kalabbiranna sombayya ri Gowa.

Sikammaji anne aruku ridallekanta.

Dasi nadasi nanitarima pangaruku.

Nasaba Allah Taala.

Salama.

3.	Doa
	<p>a. Al-Ikhlash</p> <p><i>Bismilla hirrahma nirrahim.</i></p> <p><i>Qul huwa allaahu ahadun.</i></p> <p><i>Allaahu alshamadu.</i></p> <p><i>Lam yalid walam yuuladu.</i></p> <p><i>Walam yakullahu kufuwan ahadun.</i></p> <p>b. Al-Faatihah</p> <p><i>Bismilla hirrahma nirrahim.</i></p> <p><i>Alhamdulillah rabbi 'alamiinaa.</i></p> <p><i>Arrahma nirrahimi.</i></p> <p><i>Maliki yaumiddini.</i></p> <p><i>Iyyaka na'kbudu waiyyaka nasta'inu.</i></p> <p><i>Ihdinassiratal mustaqima.</i></p> <p><i>Siratal lazina an'amta' alaihim ghairil maghdubi 'alaihim waladdhalina.</i></p> <p>c. Surah Al-Falaq</p> <p><i>Bismilla hirrahma nirrahim.</i></p> <p><i>Qul a'uudzu birabbi alfalaqi.</i></p> <p><i>Min syarri maa khalaqa.</i></p> <p><i>Wamin syarri ghaasiqin idzaa waqaba.</i></p> <p><i>Wamin syarri haasidin idza hasada.</i></p> <p>d. Surah An-Naas</p>

Bismilla hirrahma nirrahim.

Qul a'uudzu birabbi nnaasi.

Maliki nnaasi.

Ilaahi nnaasi.

Min syarri lwaswaasi lkhannaasi.

Alladzii yuwaswisu fii shuduuri nnaasi.

Mina ljinnaati wannaasi.

e. Surah Al-Baqarah

Bismilla hirrahma nirrahimi.

Alif lamm miim.

Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lilmuttaqiin.

Al-ladziina yu'minuuna bilghaibi wa yuqiimuunash-shalaata wa mimmaa rasaqnaahum yunfiquuna.

Waal-ladzina yu'minuuna bimaazila ilaika wa maa unzila min kablika wa bil aakhirati hum yuunqinuna.

Uulaa-ika 'alaa hudam min rrahbihim wa uulaa-ika humul muflihuna.

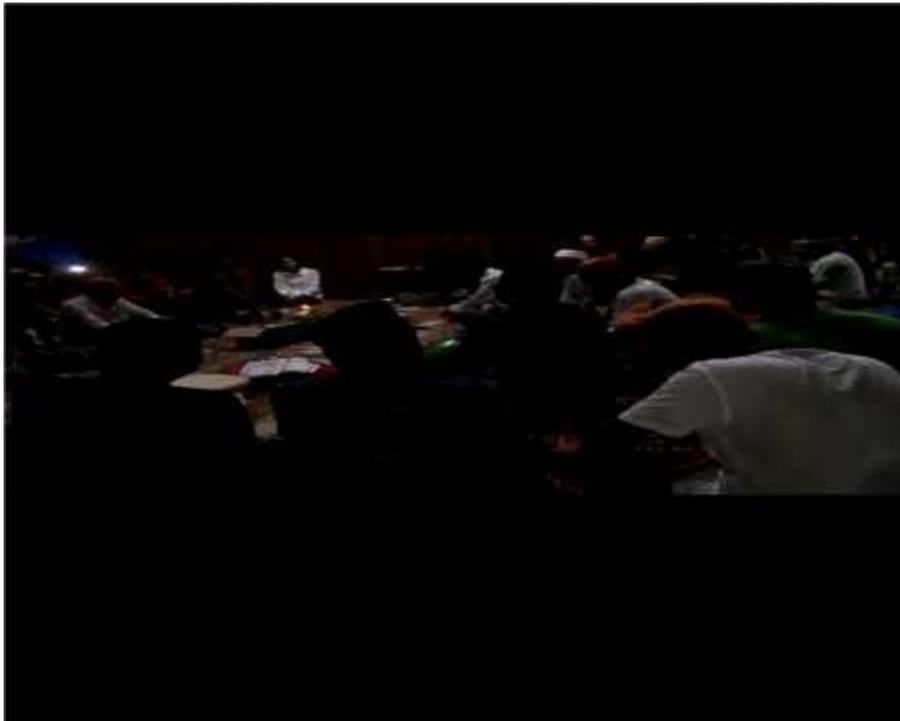
Innal-ladziina kafaruu sawa-un 'alaihim a-andzartahum am lam tundzirhum laa yu'minuuna.

Khatamallahu 'alaa quluubihim wa' alaa sam'ihim wa 'alaa abshaarihim ghisyawaatun wa lahum 'adzaabun 'azhiimuun.

Lampiran foto pada saat melakukan wawancara:









RIWAYAT HIDUP



Fathiyah, lahir di Pulau Sarappo Lompo pada tanggal 14 Mei 1994. Anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Ahmad dengan ibu Musda. Penulis mulai masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2001 dan tamat Tahun 2007 di SDN 02 Pulau Sarappo Lompo. Pada tahun yang sama 2007 masuk ke SMP Negeri 02 SATAP Liukang Tupabbiring dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama 2010 masuk ke SMA Negeri 01 Liukang Tupabbiring dan tamat pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun yang sama pula tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata Satu (S1). Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *“Makna Ungkapan Pada Perayaan Muharram(Ritual Temmu) Di Pulau Pajjenekang Kabupaten Pangkaene Dalam Pendekatan Semiotika”*.